



Penyebab *Fraud* pada Perusahaan di Kota Banjarmasin

Suzi Suzana
Tina Lestari

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin
Jl. A. Yani Km. 5,5 RT. 08, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70248

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 10 September 2019
Disetujui: 4 Desember 2019

Keywords:
Fraud, Pressure,
Opportunity and
Rationalization

Abstract

Fraud in the company will most likely be encountered given that companies in general have many divisions. This study aims to determine how employees' perceptions in private companies in the city of Banjarmasin about fraud and how much influence the Pressure, Opportunity and Rationalization variables have on fraud prevention. The method used in this study is purposive sampling with criteria for employees who have influence in committing fraud, including: namely the head of the finance department (head of goods / services inventory), head of cash disbursements, and cash receipts (cashiers) and staff. Samples taken in the study amounted to 40 people (from 10 companies with a total of 65 respondents). The results showed the first hypothesis (H1) could be accepted, where the value of F_{count} was greater than F_{table} . The results of testing the second hypothesis (H2) show the calculated value of the pressure variable, the opportunity variable and the rationalization variable, greater than the value of the table so that it can be concluded that only the opportunity variable has a partial effect on fraud (fraud) so that the second hypothesis is accepted.

Abstrak

Kecurangan dalam perusahaan kemungkinan besar akan ditemui mengingat bahwa perusahaan-perusahaan pada umumnya memiliki banyak divisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi karyawan di perusahaan swasta di Kota Banjarmasin terhadap *Fraud* dan seberapa besar pengaruh variabel Tekanan, Peluang dan Rasionalisasi terhadap pencegahan *fraud*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria karyawan yang mempunyai pengaruh dalam melakukan *fraud*, diantaranya: yaitu kepala bagian keuangan (pimpinan divisi persediaan barang/jasa) kepala bagian Pengeluaran kas, dan Penerimaan kas (Kasir) dan staf. Sampel yang diambil dalam penelitiannya itu berjumlah 40 orang (dari 10 Perusahaan dengan total 65 responden). Hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama (H1) dapat diterima, dimana nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} . Uji t ini dilakukan untuk menganalisis apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan nilai t_{hitung} dari variabel tekanan, variabel peluang dan variabel rasionalisasi, lebih besar dari nilai t_{tabel} Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya variabel peluang yang berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan (*fraud*) sehingga hipotesis kedua diterima

✉ **Corresponding Author:**
Tina Lestari
E-mail:
Lestari.tn@gmail.com

ISSN (print): 1412-3126
ISSN (online): 2655-3066

PENDAHULUAN

Peran dari *corporate governance* dalam beberapa tahun terakhir sangat mendasar, tidak dapat dipisahkan dari usaha manajemen perusahaan selain untuk mencapai laba yang diinginkan namun juga dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Kecurangan akan menjadi suatu hambatan yang utama dan yang paling krusial bagi perusahaan karena kecurangan adalah sesuatu yang sulit untuk dapat terdeteksi. Pada umumnya, kecurangan memiliki tiga (3) bentuk dan bentuk utama yang paling sering ditemui adalah kecurangan yang dilakukan dengan menyalahgunakan aset perusahaan, kemudian korupsi, dan bentuk kecurangan yang terakhir sekaligus yang paling sedikit ditemui adalah kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kecurangan atas laporan keuangan perusahaan akan berdampak buruk bagi kondisi perusahaan itu sendiri. Fenomena *fraud* seperti kasus pelanggaran *good corporate governance* pernah terjadi di perusahaan telekomunikasi PT Telkom.

Corporate governance juga telah dikaitkan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dechow *et al.* (1996) dalam Skousen *et al.* (2009) menentukan bahwa insiden *fraud* yang tertinggi adalah perusahaan dengan sistem *corporate governance* yang lemah.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) dalam Nauval, (2015) berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan / fraud yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002) terdapat 4 (empat) jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial*

stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets. Sedangkan *opportunity* terdiri dari 3 (tiga) kategori kondisi, yaitu *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*. Komponen terakhir yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah rasionalisasi.

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. Ernst dan Young (2009)

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle*. Konsep dari *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS no. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.

Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure, opportunity, dan attitude/rationalization* (Turner *et al.*, 2003). Pendekatan segitiga kecurangan akan sangat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Pada kenyataannya *fraud* hampir terdapat di setiap lini pada organisasi, mulai dari jajaran manajemen sampai kepada jajaran pelaksana bahkan bisa sampai ke pesuruh (*office boy*). *Fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh seorang pegawai yang tampaknya jujur sekalipun (Kumaat, 2011).

Tindak *fraud* adalah "manusia" dengan berbagai alasan dari dalam dirinya untuk melakukan tindakan tercela. Dalam Penelitian ini rumusan permasalahan yang ingin dibahas apakah tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh secara simultan dan partial terhadap *fraud* di Perusahaan Swasta di Kota Banjarmasin, dan manakah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap *fraud* ?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecurangan

Kecurangan (*fraud*) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Vanasco (1998), Halim (2003) dalam Wardhani (2014) adalah sebagai berikut "All multifariators means which human ingenuity can devise, and which resorted by one individual to get advantage over another by false suggestions or suppression of the truth, and includes all surprise, trick, cunning or dissembling and any unfair way by which another cheated". Dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang, baik itu merugikan bagi orang lain atau tidak demi mendapat keuntungan pribadi dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain.

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu *Corruption, Asset Misappropriation, dan Fraudulent Statements*.

Fraud merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat *fraud* dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyikan fakta material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Berdasarkan hukum kasus yang dikutip oleh Widjaja (2011) dalam bukunya, tindakan curang harus memenuhi lima syarat berikut, kesalahan penyajian, fakta yang material, adanya niat, ketergantungan yang dapat dijustifikasi, kerusakan atau kerugian.

Definisi *Fraud* (Ing) menurut *Black Law Dictionary* dalam Binbangkum (n.d.) adalah : 1. *A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment; is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime*, 2. *A misrepresentation made recklessly without belief in its truth to induce another person to act*, 3. *A tort arising from knowing*

misrepresentation, concealment of material fact, or reckless misrepresentation made to induce another to act to his or her detriment.

Adeniji (2004) dalam Wardgani (2014) mengungkapkan *fraud* adalah sebagai berikut. "an intentional act by one or more individuals among management, employees or third parties, which results in a misrepresentation of financial statements". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kecurangan adalah tindakan yang sering dilakukan oleh satu atau banyak individu berdasarkan manajemen, karyawan, ataupun pihak ketiga karena beberapa faktor yang mendukung untuk melakukan kecurangan dengan adanya salah saji pada laporan keuangan.

Penipuan perusahaan dan meningkatnya regulasi telah menekankan pentingnya penilaian risiko, contohnya SOX section 404 yang membutuhkan manajemen untuk melakukan penilaian risiko kecurangan dan PCAOB No. 5 menekankan pentingnya pengendalian internal dan penilaian risiko (Ugrin dan Odom, 2010). Rose dan Rose (2003) mengungkapkan bahwa tingkat risiko mempengaruhi evaluasi bukti auditor.

Dalam artikel yang berjudul komputer vs *Fraud audit* oleh Wahyuni disebutkan bahwa klasifikasi terjadinya *fraud* tergantung pada kreativitas pelaku *fraud*. Jenis *fraud* menurut Schulze dan Black yang dikutip oleh Wahyuni (2000) adalah sebagai berikut: "(1) *Kecurangan Manajemen (Management Fraud)* dan (2) *Kecurangan Karyawan (Employee Fraud)*."

Dari pernyataan diatas, jelas bahwa *fraud* dapat dilakukan oleh manajemen dan karyawan perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan kecurangan manajemen (*management fraud*) dan kecurangan karyawan (*employee fraud*).

1. *Kecurangan manajemen (Management Fraud)* yang merupakan suatu tindakan sengaja dalam melakukan transaksi yang direkayasa. Misalnya menyembunyikan dan menyamarkan proses transaksi yang tidak sesuai dengan prosedur operasional maupun dalam memanipulasi laporan keuangan dan dokumen - dokumen penting..

2. Kecurangan karyawan (*Employee Fraud*) dalam bentuk pemalsuan daftar gaji (*false payroll*), penjualan palsu (*false vendor*) dan transaksi cek palsu (*check kitting*). Dalam hal ini, pemalsuan daftar gaji dilakukan dengan menciptakan karyawan palsu kemudian menguangkan gaji karyawan palsu tersebut. Pemalsuan penjualan dilakukan dengan membentuk penjual palsu, faktur palsu yang digunakan untuk menerima pembayaran. Sedangkan cek palsu melibatkan pemindahan dana dari bank yang satu ke bank yang lain dan mencatat secara tidak benar transfer tersebut. Sehubungan dengan *employee fraud*, Alison (2004) menyatakan bahwa
- “Penggelapan aktiva umumnya dilakukan oleh karyawan yang menghadapi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal perusahaan serta pembenaran terhadap tindakan tersebut.”*

Fraud Triangle

Tiga faktor kondisi kecurangan yang dikenal sebagai *Fraud Triangle* yaitu pendorong/paksaan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*) menurut Tuannakota (2007). Penjelasannya sebagai berikut:

1. Pendorong/Paksaan (*Pressure*) yang bermula dari kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Konsep yang penting disini adalah tekanan yang menghimpit hidupnya (berupa kebutuhan akan uang), padahal ia tidak bisa berbagi (*sharing*) dengan orang lain.
2. Kesempatan (*Opportunity*). Kondisi yang mendesak menyediakan peluang bagi manajemen atau para karyawan untuk melakukan penipuan.
3. Sikap/Rasionalisasi (*Rationalization*). Sikap, karakter atau kesatuan nilai-nilai etis yang ada, itu mengijinkan manajemen atau para karyawan untuk melakukan suatu tindakan yang tidak jujur, atau mereka ada dalam suatu lingkungan yang cukup

menekan yang menyebabkan mereka untuk yang merasionalkan untuk melakukan suatu tindakan yang tidak jujur.

Dari tiga kondisi kecurangan tersebut maka pencegahan fraud merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud* (*fraud triangle*) yaitu sebagai berikut.

1. Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan.
2. Menurunkan tekanan kepada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya.
3. Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan.

Adapun bentuk - bentuk *fraud*, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berikut ini.

1. *Fraud* yang merugikan perusahaan
Perusahaan merupakan korban *fraud* yang biasanya dilakukan oleh karyawan jenjang menengah keatas dan menengah ke bawah. Bentuk *fraud* dalam kategori ini misalnya pencurian harta kekayaan perusahaan
2. *Fraud* yang menguntungkan perusahaan
Fraud ini biasanya dilakukan oleh karyawan jenjang atas atau manajemen puncak. Bentuk *fraud* dalam kategori ini misalnya ditemukan selisih lebih kas dari pelanggan/debitur yang kelebihan setor secara tidak sengaja ketidaksengajaan karyawan dalam menerima setoran tersebut sehingga menjadi pendapatan lain-lain.

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009).

Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut memiliki tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian akuntansi mengidentifikasi berbagai faktor keuangan yang muncul dan berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis berikut ni untuk diuji yaitu Tekanan (*pressure*), Peluang (*opportunity*) dan Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh secara simultan dan partial terhadap kecurangandi Perusahaan Swasta di Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu dengan menganalisis factor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria karyawan yang mempunyai pengaruh dalam melakukan *fraud*, diantaranya: yaitu kepala bagian keuangan (pimpinan divisi persediaan barang/jasa) kepala bagian

Pengeluaran kas, dan Penerimaan kas (Kasir) dan staf. Sampel yang diambil dalam penelitiannya itu berjumlah 40 orang (dari 10 Perusahaan dengan total 65 responden).

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pengaruh penyebab *fraud* yaitu variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap *fraud*. Untuk membuktikan 3 (tiga) hipotesis pertama digunakan analisis *regresi linier* sederhana, sedangkan untuk membuktikan hipotesis terakhir digunakan analisis linier berganda.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Responden dalam penelitian ini adalah sebagian karyawan dari beberapa perusahaan yang menduduki jabatan dari Pimpinan Perusahaan, kepala divisi, kepala bagian dan staf diperusahaan swasta dikota Banjarmasin.

Distribusi mengenai penyebaran kuesioner disajikan dalam tabel1 berikut ini.

Tabel .1.Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	65
Kuesioner yang tidak dikembalikan	10
Kuesioner yang dikembalikan	55
Kuesioner yang gugur (tidak lengkap dan tidak masuk kriteria)	15
Kuesioner yang digunakan	40
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>)	
$\frac{\text{Kuesioner yang dikembalikan}}{\text{Kuesioner yang dikirim}} \times 100\%$	84,62%
Tingkat pengembalian yang digunakan (<i>useable response rate</i>)	61,54%
$\frac{\text{Kuesioner yang diolah}}{\text{Kuesioner yang dikirim}} \times 100\%$	

Sumber : Data Diolah, 2018

Statistik deskriptif penelitian merupakan gambaran kondisi variabel dari tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rasionalization*) dan (kecurangan (*fraud*)). Dari hasil kuesioner yang sudah terkumpul ditabulasikan kemudian diolah menggunakan program SPSS 21.0. selanjutnya adalah hasil uji validitas menunjukkan hasil uji validitas terhadap semua item dalam penelitian ini didapatkan bahwa 2 item yang digunakan dari variabel tekanan, yakni T2 dan variabel peluang, yakni P2 tidak valid karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} , sehingga tidak digunakan dalam pengujian selanjutnya, sedangkan item dari variabel rasionalisasi dan fraud dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa koefisien *cronbach alpha* terhadap butir yang valid pada variabel Tekanan sebesar 0.656, variabel Peluang sebesar 0.651, variabel Rasionalisasi sebesar 0,783 dan variabel Kecurangan (*fraud*) sebesar 0,767 yang masing-masing > 0.60 , ini menunjukkan bahwa

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reliable*.

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian normalitas data dengan *Uji One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*, menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,856 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil uji Linearitas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel Peluang dan variabel Rasionalisasi memiliki hubungan yang linier secara signifikansi antara variabel dependen dengan variabel independen. Namun, variabel Tekanan memiliki nilai deviation from linearity lebih kecil ($p < 0,05$), menunjukkan model linear mengenai hubungan antar variabel akan memberikan informasi yang kurang lengkap. Sehingga diperlukan uji model non-linear pada data.

Tabel 2. Model Summary and Parameter Estimates
Dependent Variable: Fraud

Equation	Model Summary					Parameter Estimates			
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1	b2	b3
Linear	,144	6,391	1	38	,016	7,875	,519		
Quadratic	,196	4,497	2	37	,018	21,313	-1,635	,081	
Cubic	,196	2,917	3	36	,047	21,640	-1,719	,088	,000

Sumber : Data Diolah, 2019

Tabel 2 di atas menunjukkan ketiga model ini adalah yang paling umum. Dari nilai R square pada tabel terlihat bahwa model yang paling tepat adalah model *Quadratic* dan *Cubic* karena memiliki R square paling tinggi diantara semua pola. Jika menggunakan model *Quadratic* dan *Cubic* kita akan mendapatkan sumbangan efektif sebesar 19,6%, sedangkan kalau menggunakan model linear hanya menghasilkan 14,4%. Menunjukkan bahwa model *Quadratic* dan *Cubic* dapat menggambarkan pola hubungan antara tekanan dengan *fraud*.

Pada tekanan tingkat rendah, semakin tinggi tekanan justru semakin rendah *fraud*. Namun pada tingkat tekanan tinggi, semakin tinggi tekanan mengakibatkan semakin tinggi *fraud*. Secara teoritis hal ini bisa masuk akal karena jika tekanan terlalu rendah, justru pegawai tidak termotivasi untuk melakukan *fraud* dan pada titik tertentu keadaan berbalik, semakin tinggi tekanan justru berakibat tingginya perilaku *Fraud*. Hasil uji melalui

Variance InflationFactor (VIF) Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi menghasilkan nilai *tolerance* > 0,1 sedangkan nilai *Variance InflationFactor* (VIF) < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen tersebut. Hasil uji heterokedastisitas terdapat bahwa tekanan (*pressure*) memiliki nilai 0.968 > 0.05, peluang (*opportunity*) memiliki nilai 0.572 > 0.05 dan rasionalisasi (*rasionalization*) memiliki nilai 0,562 > 0.05, sehingga semua variabel bebas heteroskedastisitas.

Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rasionalization*) yang mempengaruhi Kecurangan (*fraud*). Hasil hipotesis dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefisien Regresi	t _{hitung}	r _{partial}	r _{partial} ²	Sig	Keterangan
Fraud	Tekanan						Tidak
	Peluang	0.075	0.502	0.083	0.006889	0.618	Signifikan
	Rasionalisasi	0.368	2.097	0.330	0.1089	0.043	Signifikan
		0.311	1.944	0.308	0.094864	0.060	Tidak Signifikan
Konstanta		=3.554		Fhitung		=8,783	
t _{tabel}		= 2.024		Sig F		=0,000	
Multiple R		=0.423		F _{tabel}		= 2.87	
Adjusted R square		=3.74		e		=0.759	

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda pada Tabel 2 diatas maka diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 3.554 + 0.075 X_1 + 0.368 X_2 + 0.311 X_3 + 0.759 e$$

Dari hasil uji regresi, maka dapat dilihat bahwa nilai statistik F adalah 8,783 dengan nilai signifikan 0.000, hal ini menunjukkan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi mempengaruhi kecurangan (*fraud*) sehingga pengujian hipotesis dapat dianalisis lebih lanjut. Tabel 4.9 juga memperlihatkan bahwa Koefisien determinasi R² sebesar 0.423. Hal ini menunjukkan bahwa 42,3% kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi sedangkan sisanya sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil diatas menunjukkan hipotesis pertama (H1) dapat diterima, dimana nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} yaitu 8,783 > 2.87.

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 2 diatas, hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan nilai t_{hitung} dari variabel tekanan sebesar 0.502, variabel peluang 2.097 dan variabel rasionalisasi 1.944 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2.024. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya variabel peluang yang berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan (*fraud*) sehingga hipotesis kedua diterima.

Uji dominan berdasarkan hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai r² dari masing-masing variabel independen yaitu tekanan sebesar 0.006889, peluang sebesar 0.1089 dan rasionalisasi sebesar 0.094864 terhadap variabel dependen yaitu *fraud* pada Perusahaan swasta di Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel peluang (X₂) merupakan variabel independen yang memberikan pengaruh terbesar yaitu sebesar 0.1089 terhadap *fraud* di Perusahaan swasta di Kota Banjarmasin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seluruh variabel berpengaruh secara simultan sedangkan secara parsial berpengaruh signifikan positif X₂ sedangkan X₁ dan X₃ tidak berpengaruh signifikan, tetapi adanya hubungan searah yang positif, jadi semakin tinggi tekanan dan rasionalisasi dalam organisasi yang ada di Perusahaan Swasta di Kota Banjarmasin maka akan meningkatkan tindak kecurangan (*fraud*). Dan variabel X₂ yang sangat dominan berpengaruh terhadap *fraud* di perusahaan swasta di kota Banjarmasin.

Saran

Pihak Perusahaan di Kota Banjarmasin sebaiknya melakukan *review* secara berkala terhadap pengendalian internal yang dilaksanakan agar dapat melakukan tindakan preventif terhadap hal-hal yang akan memicu timbulnya *fraud* di perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak populasi dan sampel serta *review* terhadap variabel yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., dan Chad, A. (2003). *Fraud Examination*. Ohio : South-Western.
- Arens, A.A. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi, Jilid Satu. Edisi Keduabelas*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Arens, A.A., Mark, S.B., Randal, J.E., dan Amir, A.J. (2011). *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach. An Indonesian Adaptation. Ed 12*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Bayangkara, IBK. (2011). *Audit Manajemen, Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Faisal, M. (2013). Analisis *Fraud* di Sektor Pemerintah Kabupaten Kudus. *Accounting Analysis Journal*, Vol 2(1), pp. 67 - 73.

- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2015). *Standar Akuntansi Keuangan,PSAK,Cetakan Kelima,buku Satu*.Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Karni, S. (2000).*Audit Khusus dan Audit Forensik dalam Praktik*.Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kieso, D.E.,Weygandt, J.J., dan Warfield, T.D.(2002). *Akuntansi Intermediete. Terjemahan Emil Salim, Jilid 1. Edisi Kesepuluh*.Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kumaat, V.G. (2011). *Internal Audit*.Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mulyadi.(2002). *Auditing,buku dua, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Rezaee, Z., dan Riley, R. (2005). *Prevention and Detection*. Kanada :John Wiley & Sons: Inc.
- Tiffani, L., dan Marfuah.(2015).Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis *Fraud Triangle* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, Vol. 19(2), pp. 112-125.
- Tuanakotta, T.M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*.Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tugiman, H. (2006). *Standar Profesional Audit Internal*.Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM.
- Tunggal, A.W. (2012). *The Fraud: Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta : Penerbit Harvarindo.
- Wilopo.(2005). American Accounting Association.*Mid-American Journal of Business*, Vol.11(2), pp. 14 - 15.